

ABSTRACT

Rina Hilmina. 180101030466. The Analysis of Translation Methods used in Translating an Indonesian Webtoon “Who’s Mr. President” into English Language. Thesis. English Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Antasari State Islamic University of Banjarmasin. Advisor: Dra. Andi Irlina, M. Hum. 2025.

Keywords: Translation Methods, Webtoon, Newmark’s Translation Theory, Communicative translation

Literary work has indeed become a type of entertainment that is fun, especially comic. Comics in each country use the language of their own country. Even so, it is not uncommon for them to translate it into English, and Indonesia is no exception. Many Indonesian comic artists also translate their comics into English. This is done so that people from other countries can read their work. Translation involves transferring meaning from one language into another, which necessitates the use of various translation methods. This research aims to identify the translation methods used in translating the Indonesian webtoon "Who’s Mr. President" into English and the mainly translation method that applied in translating this webtoon. This study employs a qualitative descriptive method using content analysis. The data collection technique utilized documentation, examining dialogues in the speech balloons from chapters one to five of this webtoon. The theoretical framework applied is Newmark’s theory of translation methods. After analyzing the data, the researcher found seven translation methods employed across 363 data units. Communicative translation was the most frequently used method with 142 occurrences (39,1%), indicating an emphasis on clarity and natural expression. Literal translation accounted for 106 occurrences, semantic for 58 occurrences, idiomatic for 19 occurrences, free for 16 occurrences, faithful for 14 occurrences, and adaptation for 8 occurrences. The word-for-word translation method was not utilized due to its unnatural and awkward phrasing in the target language. The results indicate that communicative translation effectively ensured readability and audience engagement, while other methods complemented accuracy, cultural context, and stylistic nuances.

ABSTRAK

Rina Hilmina. 180101030466. *Analisi Metode Penerjemahan yang digunakan dalam Menerjemahkan Webtoon Bahasa Indonesia “Who’s Mr. President” ke dalam Bahasa Inggris.* Skripsi. Jurusan Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Dosen Pembimbing: Dra. Andi Irlina, M. Hum. 2025

Kata Kunci: Metode Penerjemahan, Webtoon, Teori Penerjemahan Newmark, Penerjemahan Komunikatif

Karya sastra memang telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang menyenangkan, terutama komik. Komik di setiap negara menggunakan bahasa negaranya masing-masing. Meski begitu, tidak jarang mereka menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris, tak terkecuali Indonesia. Banyak pula komikus Indonesia yang menerjemahkan komiknya ke dalam bahasa Inggris. Hal ini dilakukan agar orang-orang dari negara lain dapat membaca karya mereka. Penerjemahan merupakan proses alih makna dari satu bahasa ke bahasa lain, yang membutuhkan penggunaan berbagai metode penerjemahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan webtoon Indonesia “Who’s Mr. President” ke dalam bahasa Inggris dan metode penerjemahan apa yang paling banyak diterapkan dalam menerjemahkan webtoon ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengkaji dialog-dialog dalam balon ucapan di lima bab awal dari webtoon ini. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori metode penerjemahan dari Peter Newmark. Setelah menganalisis data, peneliti menemukan tujuh metode penerjemahan yang digunakan dalam 363 satuan data. Metode komunikatif merupakan metode yang paling dominan digunakan dengan 142 kemunculan (39,1%), yang menunjukkan adanya penekanan pada kejelasan dan ekspresi alami. Penerjemahan literal ditemukan sebanyak 106 kali, semantik sebanyak kali, idiomatik sebanyak 19 kali, faithful sebanyak 16 kali, bebas sebanyak 14 kali, dan adaptasi sebanyak 8 kali. Metode word-for-word tidak ditemukan karena dianggap menghasilkan terjemahan yang kaku dan tidak alami dalam bahasa target. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode komunikatif secara efektif memastikan keterbacaan dan keterlibatan pembaca, sementara metode lainnya melengkapi dari segi akurasi, konteks budaya, dan nuansa gaya bahasa.